



LAPORAN PENELITIAN

**MACAM, PERILAKU, DAN MANFAAT PEMAKAIAN SATUAN
AFEKTIF HALUS DALAM BENTUK PERINTAH**

Oleh:

Drs. Ary Setyadi, M.S.

Drs. Mujid Farihul Amin

Drs. H. Asyhadi Abroza

Biaya oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia,
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Tahun Anggaran 2002

FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DIPONEGORO
OKTOBER 2002

UPT-PUSTAKA

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. a. Judul Penelitian : Macam, Perilaku, dan Manfaat Pemakaian Satuan Afektif Halus dalam Bentuk Perintah

b. Kategori Penelitian : I/II/III

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Ary Setyadi, M.S.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol./NIP : Penata/IIID/131407967
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sastra Indonesia
- f. Universitas : Universitas Diponegoro
- g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Ilmu Bahasa (Linguistik)

3. Jumlah Tim Peneliti : 3 Orang

4. Lokasi Penelitian : Kota Semarang dan Yogyakarta

5. Jangka Waktu Penelitian : 8 Bulan

6. Biaya yang Dibelanjakan : Rp6.000.000,00
(Enam juta rupiah)

Semarang, 1 Oktober 2002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sastra

Ketua Peneliti

(Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.)
NIP. 130516887

(Drs. Ary Setyadi, M.S.)
NIP 131407967

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Prof. Dr. dr. Ign. Riwanto, Sp.BD.)
NIP 130529454

NO. DAFTAR	576/R/FS/02
TGL.	6 AS '03

MACAM, PERILAKU, DAN MANFAAT PEMAKAIAN SATUAN AFEKTIF HALUS DALAM BENTUK PERINTAH

Ary Setyadi, Mujid Farihul Amin, Asyhadi Abroza
Tahun 2002, 55 Halaman
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Diponegoro Semarang
SPK No. : 018/LIT/BPPK-SDM/IV/2002

RINGKASAN

Satuan afektif dalam bentuk perintah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu afektif kasar dan afektif halus. Kedua satuan afektif tersebut menampakkan kadar keimperatifan yang berbeda. Satuan afektif halus menampakkan kandungan sifat persuasif, sedang satuan afektif kasar terlepas kandungan sifat persuasif.

Berdasarkan wujud/bentuk satuan afektif, baik afektif kasar maupun afektif halus, masing-masing dapat berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Kedua bentuk tersebut, di satu sisi sebagai akibat proses afiksasi, di lain sisi sebagai akibat kemampuan daya gabung antarsatuan afektif yang bersangkutan.

Akibat kehadiran satuan afektif halus dalam bentuk perintah mengandung sifat persuasif, maka pihak pembicara (O1) telah “memperhitungkan” keberadaan pihak lawan bicara (O2); sehingga pada gilirannya pihak lawan bicara (O2) tidak merasa “di/tertekan”.

Makna pragmatik imperatif tidak selamanya harus diwujudkan dalam tipe kalimat perintah, tetapi dapat juga diwujudkan dalam tipe bukan perintah (ke dalam tipe deklaratif dan tipe interogatif).

Satuan afektif kasar berdasarkan makna yang dikandung dapat dipilahbedakan menjadi: 1. bermakna ‘peringatan’, 2. bermakna ‘larangan’, 3. bermakna ‘keharusan’, dan 4. bermakna ‘ajakan’.

Satuan afektif halus berdasarkan makna yang dikandung dapat dipilahbedakan menjadi: 1. bermakna ‘permohonan’, 2. bermakna ‘pengandaian’, 3. bermakna ‘penegas’, dan 4. bermakna ‘tawaran’.

Pembagian makna yang dikandung, baik bagi satuan afektif kasar maupun satuan afektif halus, berlaku, baik bagi yang berwujud monomorfemis maupun yang berwujud polimorfemis.

KINDS, BEHAVIOR, AND BENEFITS OF WEAK AFFECTIVE OF IMPERATIVE

Ary Setyadi, Mujid Farihul Amin, Asyhadi Abroza
Tahun 2002, 55 Halaman
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Diponegoro, Semarang
SPK No. : 018/LIT/BPPK-SDM/IV/2002

SUMMARY

Affective in imperative can be classified into two kinds, weak and strong imperative with their own levels of imperative. The weak imperative tend to have persuasive meaning and the strong imperative tends to have no persuasive meaning.

Based on its form, affective can either be monomorphemic or polymorphemic. It due to the process of affixation and combination. On the weak form, imperative has a persuasive meaning that makes the listener (O2) not feel underpressured.

The pragmatic imperative meaning is not always realized in imperative sentence, but also in the form of declarative and interrogative sentence.

The strong imperative may have four different meanings, those are warning 'peringatan', prohibition 'larangan', obligation, 'keharusan', and invitation 'ajakan'.

The weak imperative may also have four different meanings, those are request 'permohonan', conditional 'pengandaian', focus 'penegas', and offer 'tawaran'.

PRAKATA

Puji syukur perlu dipanjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa yang telah berkenan memberikan “kesehatan”, sehingga tim dapat menyelesaikan pelaksanaan penelitian ini.

Tim (peneliti) pada kesempatan ini juga perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Pihak Lembaga Penelitian UNDIP yang telah memberikan kesempatan beserta dana penelitian yang diperiukan.
2. Dekan Fakultas Sastra UNDIP yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian ini.
3. Beberapa mahasiswa Fakultas Sastra UNDIP yang telah membantu selama pengumpulan data beserta pembuatan laporan akhir.

Tim (peneliti) di samping menyampaikan ucapan terima kasih sebagaimana tersebut di atas, juga perlu menyampaikan permohonan maaf, sebab di samping hasil penelitian ini berkemungkinan kurang “memuaskan” (pembaca), juga berkemungkinan masih terdapat kesalahan di sana-sini. Tim (peneliti) berharap semoga hasil penelitian ini ada saja nilai manfaatnya. Terima kasih.

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ranah Permasalahan	4
1.3 Rumusan Permasalahan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengantar	9
2.1.1 Tinjauan Pustaka Kalimat Bentuk Perintah	9
2.1.2 Tinjauan Pustaka Kata Afektif	14
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	18
3.1 Pengantar	18
3.2 Tujuan Penelitian	18
3.3 Manfaat Penelitian	19
BAB IV METODE PENELITIAN	21
4.1 Pengantar	21
4.2 Metode Penelitian	21
4.2.1 Metode Pengumpulan Data	22
4.2.2 Metode Pengklasifikasian Data	23
4.2.3 Metode Pembuatan Laporan	24
4.3 Metode Analisis Data	24
4.3.1 Landasan Teori	25
4.3.2 Metode Analisis Data	25

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	27
5.1 Pengantar	27
5.2 Hasil dan Bahasan Satuan Afektif Kasar	28
5.2.1 Kategorisasi Satuan Afektif Kasar	28
5.2.2 Wujud Satuan Afektif Kasar	31
5.2.3 Makna Satuan Afektif Kasar	34
5.2.4 Tipe Kalimat Bersatuan Afektif Kasar	37
5.3 Hasil dan Bahasan Satuan Afektif Halus	38
5.3.1 Kategorisasi Satuan Afektif Halus	39
5.3.2 Wujud/Bentuk Satuan Afektif Halus	40
5.3.2.1 Bentuk Monomorfemis Satuan Afektif Halus	40
5.3.2.2 Bentuk Polimorfemis Satuan Afektif Halus	42
5.3.3 Makna Satuan Afektif Halus	45
5.3.4 Tipe kalimat Bersatuan Afektif Halus	47
5.4 Keefektifan Satuan Afektif Halus dalam Bentuk Perintah	50
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	53
1.1 Simpulan	53
1.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	56

MACAM, PERILAKU, DAN MANFAAT PEMAKAIAN SATUAN AFEKTIF HALUS DALAM BENTUK PERINTAH

Ary Setyadi, Mujid Farihul Amin, Asyhadi Abroza
Tahun 2002, 55 Halaman
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Diponegoro Semarang
SPK No. : 018/LIT/BPPK-SDM/IV/2002

RINGKASAN

Satuan afektif dalam bentuk perintah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu afektif kasar dan afektif halus. Kedua satuan afektif tersebut menampakkan kadar keimperatifan yang berbeda. Satuan afektif halus menampakkan kandungan sifat persuasif, sedang satuan afektif kasar terlepas kandungan sifat persuasif.

Berdasarkan wujud/bentuk satuan afektif, baik afektif kasar maupun afektif halus, masing-masing dapat berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Kedua bentuk tersebut, di satu sisi sebagai akibat proses afiksasi, di lain sisi sebagai akibat kemampuan daya gabung antarsatuan afektif yang bersangkutan.

Akibat kehadiran satuan afektif halus dalam bentuk perintah mengandung sifat persuasif, maka pihak pembicara (O1) telah "memperhitungkan" keberadaan pihak lawan bicara (O2); sehingga pada gilirannya pihak lawan bicara (O2) tidak merasa "di/tertekan".

Makna pragmatik imperatif tidak selamanya harus diwujudkan dalam tipe kalimat perintah, tetapi dapat juga diwujudkan dalam tipe bukan perintah (ke dalam tipe deklaratif dan tipe interogatif).

Satuan afektif kasar berdasarkan makna yang dikandung dapat dipilahbedakan menjadi: 1. Bermakna 'peringatan', 2. Bermakna 'larangan', 3. Bermakna 'keharusan', dan 4. Bermakna 'ajakan'.

Satuan afektif halus berdasarkan makna yang dikandung dapat dipilahbedakan menjadi: 1. Bermakna 'permohonan', 2. Bermakna 'pengandaian', 3. Bermakna 'penegas', dan 4. Bermakna 'tawaran'.

Pembagian makna yang dikandung, baik bagi satuan afektif kasar maupun satuan afektif halus, berlaku, baik bagi yang berwujud monomorfemis maupun yang berwujud polimorfemis.

Bertolak dari pola bentuk perintah di atas, maka kemunculan bentuk perintah dalam “peristiwa cakapan atau dialog” relatif berfrekuensi cukup tinggi. Sebab perbuatan “memerintah” merupakan bagian kebutuhan kehidupan manusia demi memenuhi pikiran atau perasaan.

Kegiatan “memerintah” dengan memanfaatkan bentuk perintah tidak selamanya menggunakan bentuk satuan/kata perintah secara lugas, tetapi ternyata dapat juga dengan menggunakan bentuk satuan/kata perintah yang halus. Bentuk satuan/kata perintah yang lugas sering disebut dengan istilah satuan afektif kasar, sedang bentuk satuan/kata perintah yang halus sering disebut dengan istilah satuan afektif halus. Dengan demikian kehadiran kedua satuan afektif (kasar dan halus) dalam bentuk perintah dapat dikatakan sebagai salah satu dari sekian ciri yang menandai tipe kalimat perintah/imperatif.

Perlu dicatatkan di sini, bahwa pengertian/istilah afektif dalam penelitian ini mempunyai cakupan yang relatif luas; sehingga berdasarkan satuan bentuk yang tergolong dalam satuan afektif mencakup pengertian: partikel, kata perintah (sebagaimana pendapat pakar bahasa, seperti misalnya: Tarigan, 1981; Moeliono dkk., 1988; Ramlan, 1986; Samsuri, 1985; Setyadi, 1990).

Alasan yang mendasar bahwa pengertian afektif mempunyai cakupan yang relatif luas, sebab istilah afektif dapat diberi batasan, “Kata (berkadar atau bernilai) rasa” (Sudaryanto, 1989). Atau, “Gaya atau makna yang menunjukkan perasaan” (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988).

dinyatakan, keberadaan kata afektif dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu kata afektif halus dan kata afektif kasar (Sudaryanto, 1989).

1.2 Ranah Permasalahan

Ranah atau ruang lingkup pembicaraan dalam penelitian mengenai bentuk perintah lebih berfokus pada kadar keefektifan kehadiran afektif halus. Dengan demikian upaya mencari dan menentukan macam satuan afektif halus merupakan tujuan utama. Hanya saja dapat ditentukan macam afektif halus bertolak dari macam afektif kasar, sebab kehadiran satuan afektif dalam bentuk perintah dikatakan berkadar halus tentu saja apabila dibandingkan dengan kehadiran afektif yang berkadar kasar.

Bertolak dari upaya perbandingan pemakaian antara satuan afektif kasar dengan satuan afektif halus dalam bentuk perintah, maka akhirnya dapat ditentukan perilaku dan manfaat satuan afektif halus dalam bentuk perintah. Pengertian perilaku dan manfaat satuan afektif halus dalam bentuk perintah tersebut penting artinya, sebab dengan dapat ditentukan perilaku dan manfaat satuan afektif halus, keberadaan pihak lawan bicara (O2), sebagai sasaran pelaku bentuk perintah, secara langsung telah “diperhitungkan” atau “tidak dirugikan” oleh pihak pembicara (O1). Keberadaan lawan bicara (O2) telah diposisikan sebagaimana sewajarnya, lawan bicara tidak merasa “ditekan” sewaktu ‘melakukan sesuatu perbuatan sebagaimana isi perintah yang ada’.

Kegiatan “peristiwa cakapan atau dialog”, keberadaan antara pihak pembicara (O1) dengan pihak lawan bicara (O2) sudah semestinya apabila saling berusaha “menghargai/menghormati”; sehingga antarkeduanya berada dalam posisi yang saling “diuntungkan/tidak dirugikan”.

Pernyataan semacam di atas berlaku wajar, sebab fungsi bahasa, sebagai alat komunikasi, di samping sebagai “alat penyampai pikiran” (secara jelas dan realitas), ternyata dapat pula difungsikan sebagai “alat penyembunyi pikiran” (Panggabean (Ed.), 1990).

Salah satu bentuk nyata bahwa keberadaan bahasa berfungsi sebagai “alat penyembunyi pikiran” dapat dilihat adanya upaya seseorang dalam menciptakan kiat tertentu sewaktu berlangsungnya “peristiwa cakapan atau dialog”. Bentuk nyata upaya seseorang membuat kalimatnya bersifat persuasif merupakan fakta penciptaan kiat, yaitu pihak pembicara (O1) berupaya memposisikan lawan bicara (O2) terhindar dari rasa “ditekan”, sehingga sewaktu melakukan isi perintah terkondisi “diperhitungkan”.

Pertimbangan dimanfaatkan afektif halus dalam bentuk perintah bagi pihak pembicara (O1), kenyataan yang ada berlaku wajar sebab setiap kata (dalam pemakaiannya) tidak terlepas dari “nilai rasa kata” (Poerwadarminta, 1967). Akibat setiap kata memiliki “nilai rasa kata”, maka sangat beralasan apabila bagi pihak penutur (suatu) bahasa berusaha menghindari bentuk kata yang berkadar rasa kasar.